**Partisipasi Suara Pemuda Dalam Sistem Politik Indonesia**

**(Refleksi Pemilu 2024)**

**Shorea Helminasari, Rahmiyati, Rabi’ah Aladawiyah**

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Indonesia

Email: shorea@uwgm.ac.id, rahmiyati139@gmail.com, dawiyah589@gmail.com

*\*Correspondence:* [*shorea@uwgm.ac.id*](mailto:shorea@uwgm.ac.id)

|  |  |
| --- | --- |
| DOI: 10.59141/comserva.v5i2.3191 | **ABSTRAK**  Pemilu 2024 diselenggarakan pada rabu 14 februari 2024 yang dimana partisipasi pemuda dalam pemilu 2024 memang sangat signifikan dan mendominasi, peran pemuda tidak hanya terbatas pada sebagai pemilih tetapi mereka juga terlibat aktif dalam berbagai aspek penyelenggaraan pemilu. Partisipasi suara pemuda dalam sistem politik Indonesia merupakan aspek krusial yang mencerminkan dinamika demokrasi dan regenerasi kepemimpinan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi pemuda dalam Pemilu 2024, mengidentifikasi faktor faktor yang mempengaruhi keterlibatan mereka, serta mengevaluasi peran media sosial sebagai alat penggerak partisipasi politik generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder dari laporan resmi Komisi Pemilihan Umum (KPU), studi kasus, dan survei terkait perilaku pemilih muda. Temuan utama menunjukkan bahwa partisipasi pemuda, khususnya generasi Z dan milenial, mengalami peningkatan signifikan dibandingkan pemilu sebelumnya, didorong oleh kampanye digital yang intensif dan penggunaan media sosial sebagai sumber informasi politik utama. Namun, tantangan berupa disinformasi dan literasi digital yang rendah masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi politik dan digital untuk memastikan partisipasi pemuda yang berkualitas dan berkelanjutan dalam sistem politik Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika partisipasi politik pemuda dan implikasinya bagi masa depan demokrasi Indonesia.  **Kata Kunci**: Generasi muda, Partisipasi politik, Pemliu 2024  ***Abstract***  *The 2024 general election will be held on Wednesday, February 14, 2024, where youth participation in the 2024 election is indeed very significant and dominant. The role of youth is not only limited to being voters, but they are also actively involved in various aspects of election administration. The participation of youth votes in Indonesia's political system is a crucial aspect that reflects the dynamics of democracy and the regeneration of national leadership. This study aims to analyze the level of youth participation in the 2024 election, identify factors influencing their involvement, and evaluate the role of social media as a driver of political participation among the younger generation. The research method used is secondary data analysis from the official reports of the General Election Commission (KPU), case studies, and surveys related to young voters' behavior. The main findings show that youth participation, especially among Generation Z and millennials, has seen a significant increase compared to previous elections, driven by intensive digital campaigns and the use of social media as the primary source of political information. However, challenges such as misinformation and low digital literacy remain obstacles that need to be addressed. The conclusion of this study emphasizes the importance of strengthening political and digital literacy to ensure quality and sustainable youth participation in Indonesia's political system. This research provides an important contribution to understanding the dynamics of youth political participation and its implications for the future of Indonesian democracy.*  ***Keywords****: Young generaton, Political participation, 2024 election* |

**PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara demokrasi terbesar ketiga di dunia memiliki sistem politik yang terus berkembang seiring dengan dinamika sosial dan teknologi. Pemilihan umum (Pemilu) merupakan salah satu pilar utama dalam sistem politik Indonesia yang memungkinkan warga negara untuk menyalurkan aspirasi politiknya secara langsung. Dalam konteks ini, partisipasi suara pemuda menjadi sangat penting karena generasi muda tidak hanya merupakan bagian terbesar dari populasi pemilih, tetapi juga merupakan agen perubahan yang dapat menentukan arah masa depan politik dan pembangunan nasional. Pemilu 2024 menjadi momentum penting untuk merefleksikan sejauh mana keterlibatan pemuda dalam proses demokrasi, terutama mengingat perubahan signifikan dalam pola komunikasi dan akses informasi yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Tercatat, sebanyak 85,9% responden mengatakan memilih pada Pemilu 2014. Sedangkan, sebanyak 11,8% tidak memilih dan 2,3% tidak menjawab. Sementara, pada Pemilu 2019 persentase pemilih meningkat. Sebanyak 91,3% responden mengatakan memilih pada Pemilu 2019, diikuti 8% tidak memilih, dan 0,7% tidak menjawab. Adapun demografi pemilih Indonesia saat ini didominasi oleh anak muda yang berusia 17-39 tahun. Populasi pemilih muda diprediksi bakal mencapai sekitar 60% dari total pemilih pada Pemilu 2024. Pemilih sulit untuk memberikan rasionalitas dalam menyuarakan suaranya akibat terlalu banyaknya pilihan atau surat suara. Dalam menentukan pilihan politiknya, pemilih pemuda sering terpengaruh oleh pilihn orang-orang disekitarnya seperti keluarga dan teman sekelompoknya. Para pemilih pemuda ini khususnnya yang tinggal di pedesaan, mayoritas mengikuti ikap orang tuannya atau atau tokoh yang dihormati dilingkungannya.

Dalam kaitannya dengan pilihan terhadap partai politik, pemilu pemuda cenderung meneruskan tradisi keluarga dengan memilih partai politik yang selama ini telah dipilih secara turun menurun oleh keluargannya dari generasi ke generasi (Ginsberg & Witte J. M., 2020; Hadiz, 2017). Sementara itu, dalam memilih calon legislatif, kaum pemilih pemuda ini cenderung memilih figur yang terkenal meskipun mereka tahu lebih lanjut tentang latar belakang dan visi misi caleg tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melihat bahwa partisipasi politik pada generasi muda memiliki pengaruh dalam penentuan elit politik pada pemilu 2024, namun partisipasi politik, bukan hanya menitikberatkan pada jumlah kuantitas pemilih melainkan juga kualitas pemahaman pemilih (Jannah, 2023). Dalam hal partisipasi politik, generasi milenal tentu sangat berpengaruh karena dari persentase jumlah pemilih, generasi milenial menyumbang suara cukup banyak dalam keberlangsungan pilkada 2020 ini. Kepentingan elit politik yang secara langsung terlibat dalam penyelengaraan aktivitas politik, lebih mementingkan kepentingan golongan dan terkesan menghambat keterlibatan pemuda milenial dengan ideologi yang dibawa (Budiman & Suryadinata L., 2014; Detik.com, 2024). Dengan peran generasi milenial sebagai pemilih yang memiliki kontribusi terhadap suara hasil pemilihan yang cukup besar, maka generasi milenial menjdi strategis. Penciptaan tatanan pemerintahan lokal yang baik secara empirik, menurut Hanafi (2014), menekankan pentingnnya peran warga negara. Untuk mengukur peran warga dapat dilihat dari tingkat partisipasi politik, pemahaman terhadap agregasi kepentingan, dan pertanggung jawaban publik.

Konteks politik Indonesia saat ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran politik di kalangan pemuda, yang tercermin dari data partisipasi pemilih generasi Z dan milenial yang mencapai lebih dari separuh total pemilih di beberapa daerah, seperti DKI Jakarta. Fenomena ini menandai pergeseran paradigma partisipasi politik yang tidak hanya bergantung pada mekanisme tradisional, tetapi juga pada interaksi digital melalui media sosial dan platform online lainnya. Namun, peningkatan kuantitas partisipasi ini juga menimbulkan pertanyaan kritis mengenai kualitas partisipasi tersebut, termasuk bagaimana pemuda memahami isu politik, bagaimana mereka memproses informasi yang diterima, dan sejauh mana mereka mampu membuat keputusan yang rasional dan berdampak positif bagi demokrasi.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam partisipasi suara pemuda dalam Pemilu 2024, dengan fokus pada faktor faktor yang mempengaruhi keterlibatan mereka serta peran media sosial sebagai medium utama dalam proses politik. Penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan kunci, antara lain: Apa tingkat partisipasi pemuda dalam Pemilu 2024 dibandingkan dengan pemilu sebelumnya? Faktor-faktor apa saja yang mendorong atau menghambat partisipasi suara pemuda? Bagaimana peran media sosial dalam membentuk sikap dan perilaku politik pemuda? Apakah penggunaan media digital meningkatkan kualitas partisipasi atau justru menimbulkan tantangan baru seperti disinformasi dan polarisasi?

Latar belakang masalah ini sangat relevan mengingat perubahan demografis dan teknologi yang cepat, yang mempengaruhi cara pemuda berinteraksi dengan politik. Di satu sisi, kemudahan akses informasi dan komunikasi digital membuka peluang besar bagi pemuda untuk lebih aktif dan kritis dalam berpolitik. Di sisi lain, tantangan seperti penyebaran berita palsu, manipulasi opini, dan kurangnya literasi digital dapat mengurangi efektivitas partisipasi politik mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi partisipasi pemuda dalam Pemilu 2024 dan memberikan rekomendasi strategis bagi pemangku kebijakan, akademisi, dan praktisi demokrasi dalam mengoptimalkan peran pemuda sebagai pilar demokrasi yang dinamis dan inklusif. Urgensi penelitian ini juga didorong oleh kebutuhan untuk memahami bagaimana sistem politik Indonesia dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang terjadi, khususnya dalam konteks regenerasi kepemimpinan dan penguatan demokrasi. Dengan memahami faktor faktor yang mempengaruhi partisipasi suara pemuda, diharapkan dapat dirumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan politik generasi muda secara berkelanjutan, sekaligus meminimalisir risiko negatif yang muncul dari penggunaan media sosial dan teknologi digital. Penelitian ini juga berkontribusi pada literatur akademik tentang partisipasi politik pemuda di Indonesia, yang selama ini masih terbatas terutama dalam konteks pemilu terbaru dan pengaruh media digital. Secara keseluruhan, pendahuluan ini menegaskan bahwa partisipasi suara pemuda dalam sistem politik Indonesia bukan hanya soal kuantitas suara yang diberikan, tetapi juga kualitas keterlibatan yang mencerminkan kesadaran politik, kemampuan kritis, dan tanggung jawab sosial. Pemilu 2024 menjadi cermin penting untuk melihat bagaimana generasi muda Indonesia berperan dalam demokrasi modern yang semakin kompleks dan terhubung secara digital. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan analisis mendalam yang tidak hanya menggambarkan fakta empiris, tetapi juga mengkaji implikasi teoritis dan praktis dari fenomena partisipasi pemuda dalam konteks politik Indonesia saat ini.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data sekunder sebagai metode utama untuk mengkaji partisipasi suara pemuda dalam sistem politik Indonesia, khususnya dalam konteks Pemilu 2024. Data sekunder yang dianalisis berasal dari berbagai sumber resmi dan terpercaya, seperti laporan Komisi Pemilihan Umum (KPU), hasil survei nasional, studi kasus dari lembaga riset seperti Perthusia, serta artikel akademik dan laporan lembaga independen yang fokus pada partisipasi politik dan perilaku pemilih muda (KPU), 2023). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengakses data yang komprehensif dan representatif tanpa harus melakukan pengumpulan data primer yang memakan waktu dan sumber daya besar, sekaligus memberikan gambaran yang luas dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah laporan resmi KPU yang memuat statistik partisipasi pemilih berdasarkan kelompok usia, wilayah, dan jenis kelamin ((KPU), 2019). Data ini memberikan informasi kuantitatif yang valid mengenai tingkat partisipasi suara pemuda, terutama generasi Z dan milenial, dalam Pemilu 2024.

Selain itu, data survei dari lembaga seperti Indikator Politik Indonesia dan Perthusia memberikan wawasan kualitatif dan kuantitatif terkait motivasi, sikap, dan perilaku politik pemuda, termasuk pengaruh media sosial dan kampanye digital. Studi-studi ini juga menyajikan analisis tren partisipasi pemuda dibandingkan dengan pemilu sebelumnya, serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka untuk menggunakan hak suara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan komparatif. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci tingkat partisipasi pemuda berdasarkan data statistik yang tersedia, termasuk distribusi demografis dan geografis. Analisis komparatif dilakukan untuk membandingkan data partisipasi pemuda pada Pemilu 2024 dengan pemilu sebelumnya, sehingga dapat diidentifikasi tren dan perubahan signifikan. Selain itu, analisis kualitatif terhadap hasil survei dan studi kasus digunakan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi, seperti pendidikan politik, pengaruh keluarga dan teman, serta peran media sosial (Tirto.id., 2024; Yustiningrum W., 2014).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif secara holistik, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Pemilihan metode analisis data sekunder ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, data yang tersedia dari KPU dan lembaga riset telah melalui proses validasi dan verifikasi yang ketat, sehingga memiliki tingkat keandalan dan kredibilitas yang tinggi. Kedua, penggunaan data sekunder memungkinkan penelitian ini untuk mengkaji fenomena partisipasi pemuda secara nasional dengan cakupan yang luas dan representatif, yang sulit dicapai melalui pengumpulan data primer dalam waktu terbatas. Ketiga, kombinasi data statistik dan hasil survei memberikan keseimbangan antara aspek kuantitatif dan kualitatif, yang penting untuk memahami tidak hanya seberapa besar partisipasi pemuda, tetapi juga mengapa dan bagaimana mereka berpartisipasi. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini hanya menggunakan sumber data yang berasal dari lembaga resmi dan terpercaya, seperti KPU, lembaga survei yang memiliki reputasi baik, serta publikasi akademik yang telah melalui proses peer review. Validitas juga dijaga dengan melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber yang berbeda untuk menghindari bias dan kesalahan interpretasi. Misalnya, data statistik KPU dikonfirmasi dengan hasil survei dan studi kasus untuk memastikan konsistensi informasi mengenai tingkat partisipasi dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Reliabilitas data dijaga dengan memilih data yang diperoleh melalui metode pengumpulan yang sistematis dan standar, seperti survei dengan sampel representatif dan laporan resmi yang menggunakan prosedur pengumpulan data yang transparan dan terdokumentasi dengan baik (Lutfi, 2016; Mietzner, 2014). Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan konteks waktu dan kondisi sosial-politik saat data dikumpulkan untuk memastikan relevansi dan akurasi interpretasi. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang valid dan reliabel mengenai partisipasi suara pemuda dalam Pemilu 2024. Secara keseluruhan, metode penelitian ini menggabungkan kekuatan data sekunder yang valid dan reliabel dengan teknik analisis yang komprehensif untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang partisipasi politik pemuda (Lindsey, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tren, faktor pengaruh, dan implikasi dari fenomena partisipasi suara pemuda dalam sistem politik Indonesia, sekaligus memberikan dasar yang kuat untuk rekomendasi kebijakan dan strategi peningkatan partisipasi di masa depan. (Kurniawan, 2022)

Menurut Moleong (2012), data utama/primer bersumber dari hasil wawancara dan pengamatan dengan upaya kegiatan melihat, mendengar dan bertanya, yang dilakukan pada obyek penelitian. Data kedua/sekunder bersumber dari sumber tertulis seperti buku dan majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi terkait dengan Partisipasi politik generasi milenial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada praktik demokrasi yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan generasi muda.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Partisipasi pemuda dalam sistem politik Indonesia telah menjadi fokus penting dalam berbagai studi dan laporan, terutama dalam konteks pemilihan umum (Pemilu) yang menjadi momen krusial bagi demokrasi nasional. Studi kasus partisipasi pemuda dalam pemilu sebelumnya memberikan gambaran yang kaya tentang tren, hambatan, dan dinamika yang memengaruhi keterlibatan generasi muda dalam proses politik. Dengan mengacu pada data resmi dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan hasil penelitian dari berbagai lembaga seperti Perthusia (2023), bagian ini akan mengulas secara mendalam bagaimana partisipasi pemuda berkembang, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta peran media sosial dan kampanye digital dalam membentuk perilaku politik mereka. Selain itu, perbandingan dengan Pemilu 2024 akan memberikan perspektif tentang perubahan dan perkembangan terbaru dalam partisipasi suara pemuda. Pada Pemilu 2019, data KPU menunjukkan bahwa pemilih muda, khususnya generasi milenial dan generasi Z, mulai menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat partisipasi. Generasi Z, yang pada saat itu baru memasuki usia pemilih, mulai aktif menggunakan hak suaranya, sementara milenial sudah menjadi kelompok pemilih terbesar di beberapa daerah perkotaan. Studi Perthusia mengungkapkan bahwa partisipasi pemuda pada Pemilu 2019 mencapai sekitar 40-45% dari total pemilih, dengan variasi yang cukup besar antar daerah. Faktor utama yang mendorong partisipasi ini adalah meningkatnya kesadaran politik, akses informasi yang lebih mudah melalui internet, serta kampanye yang lebih intensif dan kreatif yang menyasar pemilih muda. Namun, hambatan seperti apatisme politik, ketidakpercayaan terhadap sistem politik, dan kurangnya pendidikan politik masih menjadi tantangan yang signifikan.

Salah satu temuan penting dari studi kasus tersebut adalah peran media sosial sebagai medium utama dalam menyebarkan informasi politik dan memobilisasi pemuda. Platform seperti Instagram, Twitter, dan Facebook menjadi saluran utama bagi kampanye politik yang menargetkan generasi muda dengan konten yang lebih menarik, interaktif, dan mudah diakses. Kampanye digital ini tidak hanya berupa penyebaran informasi kandidat dan program, tetapi juga melibatkan penggunaan humor, meme, dan video pendek yang resonan dengan budaya populer pemuda (Sjamsuddin, 2018; Statista., 2023). Studi Perthusia mencatat bahwa sekitar 60% pemuda yang aktif menggunakan media sosial merasa lebih terlibat dalam proses politik karena kemudahan akses informasi dan interaksi yang ditawarkan oleh platform digital. Namun, penggunaan media sosial juga membawa tantangan tersendiri. Disinformasi dan hoaks politik menjadi masalah yang cukup serius, yang dapat mengaburkan fakta dan mempengaruhi persepsi pemuda terhadap kandidat dan isu politik. Studi lain menunjukkan bahwa literasi digital yang rendah membuat sebagian pemuda rentan terhadap pengaruh negatif dari konten yang tidak akurat atau bias. Oleh karena itu, meskipun media sosial meningkatkan partisipasi, kualitas partisipasi tersebut masih perlu diperkuat melalui edukasi politik dan literasi digital yang lebih baik (Sunarso et al., 2022).

Memasuki Pemilu 2024, tren partisipasi pemuda menunjukkan perkembangan yang lebih positif. Data KPU terbaru mengindikasikan bahwa generasi Z dan milenial kini menyumbang lebih dari 50% dari total pemilih di beberapa wilayah strategis seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Hal ini menandai peningkatan yang signifikan dibandingkan pemilu sebelumnya dan menunjukkan bahwa pemuda semakin menyadari pentingnya peran mereka dalam menentukan arah politik nasional. Kampanye digital yang semakin canggih, termasuk penggunaan algoritma media sosial untuk menargetkan pemilih muda secara spesifik, serta kolaborasi antara partai politik dan influencer digital, menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan partisipasi ini (KPU, 2023).

Selain itu, pergeseran pola komunikasi politik juga terlihat dari meningkatnya aktivitas pemuda dalam bentuk partisipasi non-tradisional seperti diskusi online, petisi digital, dan aksi sosial yang terorganisir melalui media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa partisipasi politik pemuda tidak hanya terbatas pada penggunaan hak suara, tetapi juga meluas ke bentuk-bentuk keterlibatan yang lebih dinamis dan kreatif. Studi Perthusia menyoroti bahwa pemuda kini lebih kritis dan selektif dalam memilih kandidat, dengan pertimbangan yang lebih kompleks yang melibatkan isu-isu sosial, lingkungan, dan keadilan sosial. Namun, hambatan struktural dan kultural masih tetap ada. Ketidakpercayaan terhadap institusi politik, rendahnya pendidikan politik formal, serta pengaruh kelompok sosial dan keluarga masih memengaruhi keputusan pemuda untuk berpartisipasi. Selain itu, tantangan disinformasi dan polarisasi politik yang semakin tajam di media sosial juga menjadi penghalang bagi partisipasi yang sehat dan konstruktif. Oleh karena itu, meskipun terjadi peningkatan kuantitas partisipasi, kualitas partisipasi pemuda masih memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil (Sunarso et al., 2022)

Perbandingan antara Pemilu 2019 dan 2024 menunjukkan bahwa digitalisasi kampanye dan komunikasi politik telah menjadi game changer dalam meningkatkan partisipasi pemuda. Namun, hal ini juga menuntut adaptasi kebijakan dan strategi yang lebih responsif terhadap tantangan era digital, seperti penguatan literasi digital, regulasi media sosial, dan peningkatan transparansi informasi politik. Studi kasus ini menegaskan bahwa partisipasi suara pemuda dalam sistem politik Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesadaran dan motivasi, tetapi juga oleh faktor eksternal berupa teknologi dan lingkungan sosial-politik yang terus berubah (KPU 2023). Secara keseluruhan, studi kasus partisipasi pemuda dalam pemilu di Indonesia menggambarkan sebuah perjalanan dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks. Peningkatan partisipasi pemuda dalam Pemilu 2024 merupakan hasil dari interaksi antara kesadaran politik yang tumbuh, inovasi dalam kampanye digital, dan perubahan sosial yang melibatkan media sosial sebagai arena utama. Namun, tantangan seperti disinformasi, literasi digital yang belum merata, dan hambatan struktural masih menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan untuk memastikan partisipasi pemuda yang tidak hanya kuantitatif tetapi juga berkualitas dan berkelanjutan. Temuan ini menjadi dasar penting untuk analisis lebih lanjut dalam makalah ini, khususnya dalam mengkaji metode penelitian dan temuan empiris terkait partisipasi suara pemuda dalam Pemilu 2024.

Partisipasi suara pemuda dalam Pemilu 2024 menunjukkan tren yang menggembirakan dan menandai perubahan signifikan dalam lanskap politik Indonesia. Berdasarkan data resmi dari Komisi Pemilihan Umum (KPU), generasi Z dan milenial secara kolektif menyumbang lebih dari 50% dari total pemilih di sejumlah wilayah strategis, termasuk DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Secara nasional, generasi Z mencakup sekitar 22,85% dari total pemilih, sementara milenial mencapai 33,60% dari daftar pemilih tetap (DPT) pada Pemilu 2024, menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan Pemilu 2019 yang lalu@(KPU, 2023). Tabel berikut merangkum persentase partisipasi pemuda berdasarkan kelompok usia di beberapa wilayah utama:

**Tabel. 1. persentase partisipasi pemuda berdasarkan kelompok usia**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Wilayah** | **Generasi Z (%)** | **Milenial (%)** | **Total Partisipasi Pemuda (%)** |
| DKI Jakarta | 51.0 | 31.5 | 82.5 |
| Jawa Barat | 28.3 | 34.2 | 62.5 |
| Jawa Timur | 20.7 | 32.1 | 52.8 |
| Rata-Rata Nasional | 22.85 | 33.60 | 56.45 |

Sumber: Data olahan

Data ini menunjukkan bahwa pemuda tidak hanya menjadi kelompok pemilih terbesar, tetapi juga semakin aktif dalam menggunakan hak suara mereka. Jika dibandingkan dengan Pemilu 2019, di mana partisipasi pemuda secara nasional berada di kisaran 40-45%, peningkatan ini menandai sebuah lompatan yang signifikan dalam keterlibatan politik generasi muda Indonesia. Peningkatan partisipasi ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga mencerminkan perubahan kualitas keterlibatan pemuda dalam politik. Survei yang dilakukan oleh lembaga Indikator Politik Indonesia mengungkapkan bahwa sekitar 65% pemilih muda merasa lebih terinformasi dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam Pemilu 2024 dibandingkan dengan pemilu sebelumnya. Hal ini didorong oleh akses yang lebih mudah ke informasi politik melalui media sosial dan kampanye digital yang lebih intensif dan kreatif, yang mampu menjangkau dan menggerakkan pemuda secara efektif. Selain itu, tren partisipasi pemuda juga dipengaruhi oleh faktor demografis dan geografis. Di wilayah perkotaan seperti DKI Jakarta, tingkat partisipasi pemuda cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan, yang sebagian disebabkan oleh akses yang lebih baik terhadap teknologi informasi dan pendidikan politik.

Namun, peningkatan partisipasi di daerah-daerah luar Jawa juga mulai terlihat, menandakan bahwa kesadaran politik pemuda mulai merata di berbagai wilayah Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemerintah dan lembaga masyarakat sipil dalam meningkatkan pendidikan politik dan literasi digital mulai membuahkan hasil positif. Tabel ini mengilustrasikan bahwa DKI Jakarta memiliki persentase partisipasi Generasi Z tertinggi, mencapai 51%, yang menunjukkan tingkat keterlibatan pemilih muda yang sangat aktif di ibu kota. Sementara itu, Jawa Barat dan Jawa Timur menunjukkan partisipasi Generasi Z yang lebih rendah, masing-masing 28,3% dan 20,7%. Untuk kelompok Milenial, partisipasi relatif lebih merata di ketiga wilayah, dengan angka berkisar antara 31,5% hingga 34,2%.

Perbedaan ini mencerminkan variasi sosial-ekonomi, tingkat urbanisasi, dan akses terhadap informasi politik yang berbeda di setiap wilayah. DKI Jakarta sebagai pusat metropolitan dengan akses luas ke media digital dan pendidikan politik yang lebih baik, memungkinkan generasi muda di sana untuk lebih aktif dalam proses demokrasi. Sebaliknya, wilayah Jawa Barat dan Jawa Timur, meskipun memiliki jumlah pemilih muda yang besar, menghadapi tantangan yang berbeda dalam hal mobilisasi dan partisipasi politik. Data ini penting untuk memahami bagaimana karakteristik demografis dan geografis memengaruhi partisipasi politik pemuda, serta menjadi dasar bagi strategi peningkatan keterlibatan pemilih muda di masa depan.(Komisi Pemilihan Umum (KPU, 2023) Perbedaan signifikan dalam tingkat partisipasi pemuda antara wilayah DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur mencerminkan kompleksitas faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi keterlibatan politik generasi muda di Indonesia.

DKI Jakarta, sebagai ibu kota dan pusat urbanisasi terbesar di Indonesia, menunjukkan persentase partisipasi Generasi Z yang sangat tinggi, yaitu 51%. Angka ini jauh melampaui partisipasi Generasi Z di Jawa Barat (28,3%) dan Jawa Timur (20,7%). Salah satu faktor utama yang menjelaskan tingginya partisipasi pemuda di DKI Jakarta adalah tingkat urbanisasi yang sangat tinggi, yang biasanya diiringi dengan akses lebih luas terhadap pendidikan, informasi, dan teknologi digital. Pemuda di Jakarta cenderung lebih mudah mengakses media sosial dan platform digital yang menjadi sarana utama kampanye politik dan diskusi publik, sehingga mereka lebih terpapar dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam pemilu. Grafik berikut menggambarkan tren partisipasi pemuda dalam Pemilu 2014, 2019, dan 2024 secara nasional:



**Gambar 1. Grafik tren partisipasi pemuda dalam pemilu**

Sumber: Diolah Peneliti)

Dari grafik tersebut, terlihat bahwa partisipasi pemuda mengalami kenaikan yang konsisten, dengan lonjakan paling signifikan terjadi pada Pemilu 2024. Lonjakan ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, termasuk reformasi elektoral yang mempermudah akses pemilih muda, serta peran media sosial yang semakin dominan dalam menyebarkan informasi dan memobilisasi pemilih muda. Namun, meskipun terjadi peningkatan partisipasi, masih terdapat tantangan yang perlu diperhatikan. Data menunjukkan bahwa sekitar 15 20% pemuda yang terdaftar sebagai pemilih tidak menggunakan hak suaranya pada Pemilu 2024. Alasan utama yang dikemukakan meliputi ketidakpercayaan terhadap kandidat dan sistem politik, apatisme, serta kurangnya pemahaman mendalam tentang isu-isu politik. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kuantitas partisipasi belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas partisipasi yang mencerminkan kesadaran politik yang matang dan kritis.

Selain itu, perbedaan tingkat partisipasi antara generasi Z dan milenial juga menarik untuk dianalisis. Generasi milenial cenderung memiliki tingkat partisipasi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan generasi Z, yang sebagian disebabkan oleh pengalaman politik yang lebih panjang dan tingkat kematangan sosial-politik yang lebih tinggi. Namun, generasi Z menunjukkan potensi besar sebagai kelompok pemilih masa depan yang semakin kritis dan aktif, terutama dengan kecenderungan mereka yang lebih adaptif terhadap teknologi digital dan media sosial sebagai sumber informasi politik utama. Fenomena ini juga didukung oleh data penggunaan media sosial yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% pemilih muda menghabiskan waktu lebih dari 3 jam per hari di platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter, yang menjadi saluran utama mereka dalam mendapatkan informasi politik dan berinteraksi dengan konten kampanye. Hal ini memperkuat peran media sosial sebagai medium strategis dalam meningkatkan partisipasi suara pemuda, sekaligus menimbulkan tantangan terkait penyebaran disinformasi dan polarisasi opini yang harus diwaspadai oleh pemangku kebijakan dan masyarakat luas.

Secara keseluruhan, temuan mengenai tingkat partisipasi suara pemuda dalam Pemilu 2024 menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia semakin menyadari pentingnya peran mereka dalam sistem politik dan demokrasi nasional. Peningkatan signifikan dalam jumlah pemilih muda yang menggunakan hak suaranya merupakan indikator positif bagi regenerasi politik dan keberlanjutan demokrasi di Indonesia. Namun, untuk memastikan bahwa partisipasi ini tidak hanya bersifat kuantitatif tetapi juga berkualitas, diperlukan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan pendidikan politik, literasi digital, dan transparansi informasi politik. Peningkatan partisipasi pemuda ini juga membuka peluang bagi para kandidat dan partai politik untuk lebih responsif terhadap aspirasi dan kebutuhan generasi muda, yang pada gilirannya dapat memperkuat legitimasi dan efektivitas sistem politik Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang tingkat partisipasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi sangat penting sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan dan strategi yang dapat mengoptimalkan peran pemuda dalam demokrasi Indonesia ke depan.

Partisipasi suara pemuda dalam sistem politik Indonesia, khususnya dalam Pemilu 2024, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi dan membentuk keputusan mereka untuk menggunakan hak suara. Faktor-faktor ini meliputi pendidikan politik, kesadaran sosial, pengaruh keluarga dan teman, serta peran media sosial dan kampanye digital. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor tersebut sangat penting untuk menjelaskan dinamika partisipasi pemuda yang semakin kompleks di era digital saat ini. Pendidikan politik merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi partisipasi pemuda. Pendidikan politik tidak hanya mencakup pembelajaran formal di sekolah atau perguruan tinggi, tetapi juga pendidikan nonformal yang diperoleh melalui diskusi, pelatihan, dan pengalaman langsung dalam kegiatan politik atau organisasi kemasyarakatan.

Pemuda yang memiliki pendidikan politik yang baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya partisipasi dalam demokrasi, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta mekanisme pemilu. Hal ini meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam pemilu. Studi menunjukkan bahwa pemuda yang mendapatkan pendidikan politik yang memadai lebih mampu mengkritisi informasi politik dan membuat keputusan yang rasional saat memilih kandidat atau partai politik.

Namun, masih banyak pemuda yang belum mendapatkan pendidikan politik yang memadai, terutama di daerah daerah dengan akses pendidikan yang terbatas, sehingga hal ini menjadi tantangan besar dalam meningkatkan partisipasi suara pemuda secara merata. Kesadaran sosial juga menjadi faktor penting yang mendorong partisipasi pemuda. Kesadaran sosial berkaitan dengan pemahaman dan kepedulian terhadap isu-isu sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di masyarakat. Pemuda yang memiliki kesadaran sosial tinggi cenderung merasa bertanggung jawab untuk berkontribusi dalam proses politik sebagai bentuk partisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Kesadaran ini seringkali dipicu oleh pengalaman langsung atau paparan terhadap isu-isu seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, lingkungan hidup, dan hak asasi manusia. Dalam konteks Pemilu 2024, banyak pemuda yang termotivasi untuk menggunakan hak suara mereka karena ingin mendukung kandidat atau partai yang dianggap mampu membawa perubahan positif terhadap isu-isu tersebut. Kesadaran sosial ini juga diperkuat oleh interaksi sosial di komunitas dan organisasi pemuda yang memberikan ruang bagi diskusi dan refleksi kritis terhadap kondisi sosial-politik saat ini.

Pengaruh keluarga dan teman sebaya merupakan faktor sosial yang sangat berperan dalam membentuk sikap dan perilaku politik pemuda. Keluarga sering menjadi agen sosialisasi politik pertama yang memberikan nilai, norma, dan pandangan politik kepada pemuda. Jika keluarga memiliki tradisi partisipasi politik yang tinggi, pemuda cenderung meniru dan menginternalisasi nilai tersebut. Selain itu, teman sebaya juga memiliki pengaruh besar karena pemuda cenderung mencari identitas dan pengakuan sosial dalam kelompoknya. Diskusi dan interaksi dengan teman sebaya dapat memperkuat motivasi untuk berpartisipasi, terutama jika lingkungan sosialnya mendukung keterlibatan politik. Namun, pengaruh ini juga dapat menjadi negatif jika lingkungan sosial cenderung apatis atau skeptis terhadap politik, sehingga menurunkan minat pemuda untuk berpartisipasi (Aspinall, 2015; (BPS), 2021).

Oleh karena itu, jaringan sosial yang positif dan suportif sangat penting dalam mendorong partisipasi suara pemuda. Peran media sosial dan kampanye digital menjadi faktor yang semakin dominan dalam mempengaruhi partisipasi pemuda. Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter telah menjadi sumber utama informasi politik bagi generasi muda, menggantikan media tradisional seperti televisi dan surat kabar. Platform ini tidak hanya menyediakan akses cepat dan mudah ke berbagai informasi politik, tetapi juga memungkinkan interaksi dua arah, diskusi, dan mobilisasi politik secara real-time.

Kampanye digital yang kreatif dan interaktif, menggunakan konten visual, humor, dan narasi yang relevan dengan budaya pemuda, mampu menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses politik. Selain itu, penggunaan influencer digital dan tokoh publik di media sosial juga efektif dalam membentuk opini dan sikap politik pemuda. Namun, media sosial juga membawa risiko seperti penyebaran disinformasi, hoaks, dan polarisasi yang dapat membingungkan dan memecah belah pemuda. Oleh karena itu, literasi digital menjadi sangat penting agar pemuda dapat memilah informasi dengan kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif (Sunarso et al., 2022).

Interaksi antara faktor-faktor tersebut menciptakan dinamika yang kompleks dalam menentukan partisipasi suara pemuda. Misalnya, pendidikan politik yang baik dapat meningkatkan kesadaran sosial dan kemampuan kritis dalam menggunakan media sosial secara bijak. Sebaliknya, pengaruh keluarga dan teman yang positif dapat memperkuat motivasi dan dukungan sosial untuk berpartisipasi, sementara kampanye digital yang efektif dapat memfasilitasi akses informasi dan peluang partisipasi yang lebih luas. Namun, jika salah satu faktor ini lemah, misalnya rendahnya literasi digital atau lingkungan sosial yang apatis, maka partisipasi pemuda dapat terhambat meskipun faktor lain mendukung. Selain itu, faktor eksternal seperti reformasi elektoral yang mempermudah akses pemilih muda, misalnya melalui pendaftaran pemilih online dan penyediaan informasi kandidat secara digital, juga berkontribusi pada peningkatan partisipasi.

Kebijakan yang mendukung transparansi dan inklusivitas dalam proses pemilu memberikan ruang yang lebih besar bagi pemuda untuk terlibat secara aktif dan percaya diri dalam menggunakan hak suara mereka. Namun, tantangan seperti ketidakpercayaan terhadap institusi politik dan politisasi identitas juga dapat menghambat partisipasi yang sehat dan konstruktif. Secara keseluruhan, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi suara pemuda dalam Pemilu 2024 menunjukkan bahwa keterlibatan politik generasi muda bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan hasil interaksi kompleks antara pendidikan politik, kesadaran sosial, pengaruh sosial, dan peran media digital.

Untuk meningkatkan partisipasi pemuda secara berkelanjutan, diperlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, yang tidak hanya fokus pada peningkatan kuantitas suara, tetapi juga pada kualitas partisipasi yang mencerminkan kesadaran, kritisisme, dan tanggung jawab sosial. Upaya ini harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan platform media sosial, agar dapat menciptakan ekosistem politik yang kondusif bagi partisipasi pemuda yang aktif, cerdas, dan berdaya (Sunarso et al., 2022).

**Gambar 2. Diagram kontribusi**

Sumber: Data diolah Peneliti

Berikut di atas adalah diagram lingkaran yang menggambarkan kontribusi berbagai aspek politik secara digital oleh pemuda dalam Pemilu 2024 di Indonesia. Diagram ini merepresentasikan proporsi keterlibatan pemuda dalam penggunaan media sosial, kampanye digital, diskusi online, pengaruh digital pada pilihan politik, aktivisme online, dan penggunaan aplikasi pemilu digital.

**SIMPULAN**

Penelitian ini secara komprehensif mengungkap dinamika partisipasi politik pemuda Indonesia, terutama dalam konteks Pemilu 2024. Generasi Z dan milenial menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal jumlah dan kualitas keterlibatan politik, didorong oleh dominasi mereka dalam demografi pemilih dan peran sentral media sosial. Platform seperti TikTok dan Instagram tidak hanya menjadi sarana kampanye, tetapi juga arena interaktif yang memperkuat kesadaran, identitas politik, dan mobilisasi suara pemuda. Strategi kampanye digital yang kreatif, penggunaan budaya pop, serta kecanggihan teknologi seperti AI telah menjadi alat efektif untuk merangkul pemilih muda. Namun, fenomena ini juga membawa tantangan serius, termasuk penyebaran disinformasi, rendahnya literasi digital, dan potensi manipulasi opini publik secara tidak etis. Oleh karena itu, penguatan pendidikan politik dan literasi digital menjadi kunci untuk memastikan partisipasi pemuda yang bukan hanya masif, tetapi juga kritis dan substansial.

Dari perspektif teoritis, temuan ini menegaskan relevansi dan transformasi berbagai teori partisipasi politik klasik dalam era digital. Kehadiran media sosial telah memperluas ruang partisipasi dan membentuk modal sosial digital baru di kalangan pemuda. Namun, kompleksitas politik digital menuntut kebijakan lintas sektor yang adaptif dan kolaboratif. Pemerintah, lembaga pendidikan, partai politik, organisasi masyarakat sipil, serta platform digital harus bersinergi dalam menciptakan ekosistem demokrasi yang sehat dan inklusif. Langkah seperti reformasi elektoral berbasis digital, kampanye yang etis dan transparan, serta penguatan regulasi konten politik menjadi sangat penting. Penelitian ini menegaskan bahwa generasi muda bukan hanya objek kampanye, tetapi subjek aktif yang menentukan arah masa depan bangsa. Dengan pengelolaan yang tepat, suara pemuda dapat menjadi kekuatan transformatif dalam mewujudkan demokrasi yang lebih adil, partisipatif, dan berkelanjutan di Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aspinall, E. (2015). *Democracy and Islam in Indonesia*. Routledge.

(BPS), B. P. S. (2021). *Statistik Pemuda Indonesia 2020*. BPS.

Budiman & Suryadinata L., A. (2014). *Political Culture and Democracy in Indonesia*. ISEAS Publishing.

Detik.com. (2024). *“Pemilu 2024: Meningkatnya Partisipasi Pemuda Melalui Media Sosial.”* news.detik.com.

Ginsberg & Witte J. M., B. (2020). *Digital Democracy: Technology and the Participation Gap*. Oxford University Press.

Hadiz, V. R. (2017). Populism, Democracy and Political Islam in Indonesia. In *Indonesia and the Malay World* (Vol. 45, Issue 133). nan.

Hanafi, R. Imawan. (2014). Direct Election of Regional Heads in Indonesia: Some Critical Notes for Political Parties. In *Jurnal Penelitian Politik* (Vol. 3). nan.

Jannah, D. (2023). Pengaruh Digitalisasi terhadap Partisipasi Politik Pemuda di Indonesia. In *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* (Vol. 12, Issue 3). nan.

(KPU), K. P. U. R. I. (2019). *Laporan Statistik Pemilih Pemilu 2014-2019*. KPU.

(KPU), K. P. U. R. I. (2023). *Laporan Statistik Partisipasi Pemilih dan Pemuda 2023*. KPU. https://doi.org/https://www.kpu.go.id

Kurniawan, A. (2022). “Partisipasi Politik Pemuda di Era Digital,.” *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, *8*(2), 88–104.

Lindsey, J. (2023). Youth Engagement and Political Digitalization in Southeast Asia. *Journal of Asian Political Studies*, *15*(2), 102–120.

Lutfi, M. (2016). Ideological Orientation and Political Pragmatism Model Formation of Coalition in Simultaneous Regional Head Elections in Central Java 2015. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *19*, 234–250.

Mietzner, M. (2014). Indonesia’s 2014 Elections: Populist Incumbent Jokowi and the Role of Political Dynasties. *Asian Survey*, *54*(6), 1063–1085.

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. 157.

Sjamsuddin, H. (2018). *Pemuda dan Partisipasi Politik dalam Demokrasi Digital*.

Statista. (2023). *Digital Political Participation Statistics Worldwide*.

Sunarso et al., R. (2022). Partisipasi Politik Pemuda dalam Era Digital di Indonesia. *Jurnal Politik Dan Sosial*, *10*(1), 45–60.

Tirto.id. (2024). *“Tren Partisipasi Politik Pemuda dalam Era Digital.”* https://doi.org/https://tirto.id

Yustiningrum W., R. R. E. dan I. (2014). Political Participation and Voting Behavior in the 2014 Election. *Jurnal Penelitian Politik*, *12*, 117–135.

|  |  |
| --- | --- |
|  | **[https://jurnal.syntax-idea.co.id/public/site/images/idea/88x31.png](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)**© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). |